

KESANTUNAN BERBAHASA PELAKU UMKM DENGAN PEMBELI DALAM INTERAKSI SOSIAL DI KABUPATEN BANGKALAN, MADURA

Oleh :

Eka Susylowati¹⁾, Hapsari Puspita Rini²⁾, Fitriyatuz Zakiyah³⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

³ Fakultas Teknik, Universitas Trunojoyo Madura

¹email: eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

²email: hapsari.rini@trunojoyo.ac.id

³email: fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 10 Februari 2025

Revisi, 19 Maret 2025

Diterima, 21 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Kesantunan Berbahasa,
Pelaku UMKM,
Interaksi Sosial,
Pragmatik.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk prinsip kesantunan antara Pelaku UMKM dengan pembeli dalam interaksi sosial di Kabupaten Bangkalan, Madura. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan *natural setting*. Data penelitian ini berupa tuturan pelaku UMKM yang mengandung kesantunan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, merekam, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang digunakan oleh Pelaku UMKM meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Eka Susylowati

Afiliasi: Universitas Trunojoyo Madura

Email: eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan cermin dari kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Hal ini artinya bahwa melalui bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Selain itu, bahasa merupakan aktivitas sosial, seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Kesantunan merupakan salah satu prinsip yang sangat penting dalam pemakaian bahasa. Dalam berbahasa perlu dipertimbangkan perasaan orang lain (Wardhaugh, 1998). Dengan mempertimbangkan perasaan orang lain itulah, komunikasi perlu diperhatikan kesantunan bahasa. Pemakaian kesantunan berbahasa memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan petutur. Pada dasarnya bahwa berbahasa (berkomunikasi) dan kesantunan merupakan dua hal

yang tidak dapat dipisahkan (Mao, 1994; Marti, 2006; Matsumoto, 1988). Oleh karenanya para ahli bahasa juga mengkaji kesantunan dan menghasilkan beberapa gagasan yang merupakan 'statement of the art' (pernyataan teori) dari hasil kajiannya. Dalam sejarah riset linguistik termasuk kesantunan, banyak dicetuskan teori-teori kesantunan, salah satunya teori kesantunan Brown & Levinson (1987) yang dibangun di atas fondasi teori 'muka' Goffman, teori kesantunan Lakoff, dan teori Prinsip Kersama Sama Grice. Ide besar Brown & Levinson membangun teori kesantunan sebagai teori kesantunan universal yang komprehensif dan relatif mengcover pokok-pokok kesantunan di dunia meskipun secara detail diakui tidak mungkin terakomodir. Terbukti belum ada pakar yang secara tegas menyatakan bahwa cakupan teori tersebut mewakili kesantunan di dunia secara universal. Tetapi apabila dibandingkan dengan teori-teori kesantunan lainnya yang ada, teori

kesantunan Brown & Levinson (1987) masih diakui lebih komprehensif dan detail khususnya aspek strategi kesantunan yang sangat relevan dengan gagasan Grice tentang konsep *Means-Ends* dalam dunia pragmatik. Atas dasar itu, konsep kesantunan yang dijelaskan di bawah ini adalah kesantunan Brown & Levinson (1987) dan yang digunakan dalam kajian ini. Leech (1993) dalam suatu interaksi sosial diperlukan prinsip kesantunan untuk menjelaskan suatu tuturan agar makna dan daya tuturan tersampaikan dengan baik. Prinsip kesopanan tersebut dapat dilihat tidak hanya sekadar tambahan terhadap prinsip kerja sama yang diajukan oleh Grice, akan tetapi juga merupakan komplemen yang diperlukan untuk menyelamatkan prinsip kerja sama dari situasi kesulitan yang serius dalam upaya memberikan eskplanasi yang mencukupi. Prinsip kesantunan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya terdapat maksim kebijaksanaan (taxt maxim), maksim kedermawanan (generosity maxim), maksim penghargaan (approbation maxim), maksim kesederhanaan (modesty maxim), maksim permufakatan (agreement maxim), dan maksim simpati (sympaty maxim) (dalam Wijana, 1996).

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian kesantunan sebagai berikut. Zalukhu dan Laia (2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer yang berupa rekaman percakapan mahasiswa, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman peneliti, serta teori-teori yang mendukung kesantunan berbahasa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu SBLC (simak bebas libat cakap). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam kegiatan bertutur terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang lebih tua terdiri atas penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kedermawanan, dan penyimpangan maksim kesederhanaan. Maka peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa di lingkungan kampus STKIP Nias Selatan masih kurang mampu berbahasa santun, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap orang yang berusia lebih tua.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Manurung (2022) dengan judul *Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk

prinsip kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam tindak tutur melalui media siniar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data secara langsung dan sebagaimana adanya dan metode penelitian kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat umum, dengan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penggunaan tutur bahasa santun mahasiswa dalam lingkungan universitas. Hasil penelitian pada masyarakat umum dengan kisaran 18--24 tahun dalam podcast/ wahana siniar menunjukkan bahwa fungsi dari penggunaan bahasa santun merupakan indikator tindak tutur sopan terlihat bahwa pemilihan responden terbagi atas 26,5% menjawab tidak setuju, 31,3% menjawab setuju, dan 27,7% menjawab tidak setuju, perlunya penggunaan bahasa santun jika berbicara dengan teman sebaya mencapai 48,2% setuju dan 42,2% sangat setuju, dan jika berbicara dengan orang yang lebih dewasa mencapai tertinggi 85,5% sangat setuju, sedangkan penggunaan bahasa santun di lingkungan universitas mencapai tertinggi 72,3% sangat setuju, dan civitas academica mencapai 49,4% setuju dan 48,2% sangat setuju. Selain itu, dalam penggunaan sehari-hari dalam lingkungan kampus menunjukkan 45,8% responden setuju para mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi, dan 41,0% perlu mengaplikasikannya. Hal ini menunjukkan perlunya penggunaan bahasa santun dalam norma sosial, lingkungan universitas, dan lingkungan masyarakat, khususnya dalam hubungan penutur, lawan tutur dan mitra tutur, serta penggunaannya sehari-hari dalam lingkungan kampus menunjukkan 45,8% responden setuju para mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi, dan 41,0% perlu mengaplikasikannya. Hal ini menunjukkan perlunya penggunaan bahasa santun dalam norma sosial, lingkungan universitas, dan lingkungan masyarakat, khususnya dalam hubungan penutur, lawan tutur dan mitra tutur, serta penggunaannya sehari-hari.

Fadliah dan Hasanudin (2023) dalam artikelnya dengan judul *Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi di Aplikasi Instagram*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh beberapa pengguna aplikasi Instagram. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh adalah data primer yang didapatkan dari observasi langsung di aplikasi Instagram. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, catat terhadap komentar-komentar di akun Instagram @mommy_starla, virgoun_, @nikitamirzanimawardi_172, @sandrinna_11, @popobarbieee_, @sulefamily.fa, @jennifercoppenreal20, dan @iamdevano. Data yang telah didapatkan dianalisis melalui metode padan dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil

penelitian menemukan terdapat tujuh ujaran melanggar maksim penghargaan, satu ujaran melanggar maksim kesepakatan, satu ujaran melanggar maksim pujian, dan satu ujaran melanggar maksim kesimpatian.

Nugroho, Wardiani dan Setiawan (2021) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan wujud kesantunan berbahasa dalam percakapan antarmahasiswa semester delapan STKIP PGRI Ponorogo tahun 2019 dan makna dari setiap tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam penelitian ini, setiap tuturan dianalisis dengan berpedoman pada teori kesantunan dari Leech (dalam Rahardi, 2005:59) yaitu maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim penghargaan. Hasil dari penelitian, ditemukan sembilan maksim kebijaksanaan, dua pelanggaran maksim kebijaksanaan, satu maksim penghargaan, dua maksim kesimpatian, satu pelanggaran maksim kesimpatian, dua maksim kedermawanan, sembilan maksim kemufakatan, dan tiga maksim kesederhanaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan *natural setting*. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan di Kepulauan Madura meliputi di pusat oleh-oleh UMKM yaitu Alun-Alun kota Bangkalan, Pantai Martajasah, UMKM di Batuporon, Tanean, Kamal, dan Telang. Dalam suatu penelitian, data merupakan hal yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung kesantunan bahasa pelaku UMKM dengan pembeli. Sudaryanto (2001:9) mengungkapkan bahwa metode merupakan cara yang harus dilaksanakan dalam penyediaan data. Sesuai dengan jenis dan bentuk penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Dikatakan metode simak karena peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh pelaku UMKM dengan pembeli pada saat berinteraksi sosial. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Aminudin (1990:14), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Analisis data merupakan tahap strategis dalam suatu penelitian linguistik. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan pragmatik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip kesantunan dikelompokkan menjadi beberapa bagian meliputi maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim simpati (*sympaty maxim*). Dalam penelitian yang dilakukan, prinsip kesantunan yang ditemukan pada komunikasi antara Pelaku UMKM dengan pelanggan atau pembeli di Kabupaten Bangkalan sebagai berikut.

a. Maksim Kebijaksanaan (*taxt maxim*)

Prinsipnya mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Penerapan maksim kebijaksanaan terlihat pada tuturan antara Pelaku UMKM dengan pembeli sebagai berikut.

Data [1]

P: Wah, kue pancongnya enak sekali

MT: yang buat siapa dulu

Pada data di atas tampak penutur memaksimalkan keuntungan dengan memuji mitra tutur. Sebaliknya mitra tutur juga memberikan keuntungan yang berupa pujian kepada penutur dengan mengatakan “yang buat siapa dulu” bentuk tuturan tersebut seolah-olah bertanya, tetapi bertujuan untuk menyenangkan penutur. Pada tuturan tersebut terlihat penutur dan mitra tutur sama-sama memberikan pujian dan penghargaan kepada mitra tuturnya. Penutur dalam hal ini memuji dengan tuturan “Wah, kue pancongnya enak sekali.

b. Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)

Diharapkan dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Hal ini tercermin dalam percakapan sebagai berikut.

Data [2]

Pembeli : Permisi mba, seblak ini variannya apa aja ya?

Penjual : iya mbak kita punya beberapa varian, ada yang paket dan prasmanan

Pembeli: wah gitu ya mas banyak ya untuk pilihannya

Penjual : iya mba dari mulai sayur kangkong, sawi, sawi putih dan macam-macam krupuk serta dampling sosis yang beda-beda harganya

Pembeli : ya udah mbak pesan satu ya untuk porsi 10.000 untuk pedasnya ada level berapa aja?

Penjual : dari mulai level 1-5 untuk pilihan level tergantung selera biasanya

Pembeli : ya udah mba, saya mau yang paket 10.000 level 3 ya

Penjual : baik mbak, saya buat ya untuk paket 10.000 isina ada dampling tiga macam, telur, mie, sayur.

Pembeli: oke mbak, saya tunggu, mba kalau boleh tahu kenapa ya memilih buat untuk jualan seblak

Penjual : iya karena seblak itu makanan yang cukup banyak digemari oleh mahasiswa terutama para perempuan ini udah selesai mba pesanan seblaknya.

Pada tuturan diatas menunjukkan bahwa penutur bertindak santun karena kalimat itu menyiratkan keuntungan untuk mitra tutur dan kerugian bagi penutur. Maksim kedermawanan atau kemurahan hati ini ditaati oleh penutur, karena penutur adalah seorang pembeli yang ingin menghormati mitra tutur dengan menawarkan varian seblaknya.

c. Maksim Penghargaan

Maksud dari maksim pujian adalah agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain. Maksim pujian bisa diartikan sebagai maksim rayuan yang bermakna negatif. Istilah 'rayuan' biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksimpujian ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai mitra tutur.

Data [3]

Penjual: mau beli apa mbak?

Pembeli: mau crepesnya mas

Penjual: yang rasa apa mbak? rasanya ada coklat, tiramisu sama vanilla

Pembeli: mau yang coklat aja deh

Penjual: berapa mbak?

Pembeli: satu aja mas

Penjual: ini mbak (ngasih crepes)

Pembeli: berapa?

Penjual: 5rb mbak

Pembeli: makasih

Dengan memberikan sanjungan, berarti antara penutur dan lawan tutur tidak saling mengejek, sehingga ketaatan maksim pujian pada percakapan pembeli dan penjual tidak diabaikan. Tuturan yang dituturkan oleh penutur merupakan tuturan pujian Interaksi saling memuji antara Pn dan MT membuat percakapan diantara mereka menjadi seimbang, walaupun tujuan Pn dan MT saling memuji adalah hanya sekedar basa-basi. Tetapi sikap saling memuji dan tidak mengejek diantara mereka membuktikan bahwa ada penataan maksim memuji pada interaksi jual-beli

d. Maksim Kesepakatan (Agreement Maxim)

Pada maksim ini seseorang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan seseorang, dan juga mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan- ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian dan sebagainya. Dengan mengusahakan ketaksepakatan antara diri dan orang lain yang terjadi sedikit mungkin, dan mengusahakan kesepakatan antara diri dan orang lain sebanyak mungkin, maksim ini memiliki maksud agar para peserta tutur yaitu penutur dan mitra tutur

dapat saling menjaga kecocokan dan kesepakatan di dalam kegiatan bertutur.

Data [4]

Pembeli: Mas, ada batik printing?

Penjual: ada buk, ini batik printingnya

Pembeli: harganya berapa mas?

Penjual: kalau yang batik ini 100 ribu, kalau yang halus ini 200 ribu

Pembeli: kalau yang batik tulis harganya berapa ya?

Penjual: sekitar 700 ribu

Pembeli: oiya mas, saya beli yang batik ini aja

Penjual: berapa dua?

Pembeli: satu saja mas

Penjual: kalau mau melihat batik-batik yang dulu bisa dilihat di museum

Pembeli: oiya, saya lihat ya sekarang

Penjual: bisa buk, ini batik-batik yang dulu

Pembeli: di sini juga ada yang orang yang membuat batik?

Penjual: ada di belakang bisa dilihat

Tuturan diatas menunjukkan adanya penerapan maksim kesepakatan antara penutur dengan mitra tutur mengusahakan kesepakatan bersama tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan. Dari data tersebut tercermin bahwa penutur menanyakan harga batik printing kepada mitra tutur, akhirnya disepakati harga batik halus seharga 200 ribu.

Maksim Simpati

Maksim ini menjelaskan mengapa ucapan selamat dan ucapan belasungkawa adalah tindak ujar yang santun dan hormat, walaupun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi mitra tutur merupakan keyakinan yang negatif. Maksim simpati lebih menekankan pada pengurangan rasa antipati antara diri dan orang lain sekecil mungkin, serta meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya kepada orang lain.

Data [5]

Pembeli: mas beli 2

Penjual: iya

Penjual: bungkus ya?

Pembeli: iya, yang satunya pakek susu ada?

Penjual: iya semuanya pakek susu, yang satunya ga ya?

Pembeli: iya

Pembeli: berapaan pak? yang pakek susu

Penjual: sama

Penjual: ini yang gapakek susu

Pembeli: berapa?

Penjual: 10 ribu dek, makasih

Pembeli: nggeh

Pada data tersebut merupakan data yang menunjukkan penataan maksim simpati. Pada tuturan tersebut penutur berusaha memberikan motivasi kepada lawan tutur bahwa keyakinan akan harga yang tidak pakai susu akan lebih murah pasti terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa penutur melakukan kegiatan yang santun karena bersimpati terhadap pembeli.

Penaatan maksim simpati terjadi karena tanggapan Pn tuturan MT sehingga dapat ditemukan bahwa dalam jual-beli terdapat penaatan maksim simpati.

4. KESIMPULAN

Prinsip kesantunan antara pelaku UMKM dan pembeli di Kabupaten Bangkalan memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan. Pelaku UMKM yang menerapkan sikap ramah, sabar, jujur, dan sopan dalam interaksi sosial menciptakan suasana yang nyaman bagi pembeli. Dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan pembeli, serta menjaga komunikasi yang baik, prinsip kesantunan ini membantu meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun kepercayaan yang kuat. Secara keseluruhan, kesantunan dalam berbisnis berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal yang positif dan memperkuat ikatan sosial di masyarakat. Prinsip kesantunan yang digunakan oleh pelaku UMKM antara lain: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

5. REFERENSI

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Brown, P.&Levinson, S.C. 1978.*Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadhiah dan Hasanudin (2023) *Analisis Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi di Aplikasi Instagram*. Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran) volume 2, nomor 1, April
- Leech, G.1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D.Oka) Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Manurung, R.T. (2022). *Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar: AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* P-ISSN 2407-8018 E-ISSN 2721-7310 DOI prefix 10.37905 Volume 08 (3) September 2022
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Heru, S. (2021). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN ANTARMAHASISWA SEMESTER DELAPAN STKIP PGRI PONOROGO. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 8(1), Januari 2021, 37-43
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wijana, I.D.W. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wijana, I D. P. & Rohmadi, M. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teoridan Analisis*. Surakarta.Yuma Pustaka.
- Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). PENYIMPANGAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI STKIP NIAS SELATAN. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29-40. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i1.408>.